

**TINJAUAN PERKEMBANGAN CABANG OLAHRAGA PANAHAN
DI KABUPATEN PIDIE TAHUN 2025**

saputramaulia7@gmail.com

M.Aulia Saputra, Amirzan, Jafaruddin

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Jabal Ghafur

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Strategi Pembinaan Olahraga Panahan oleh Persatuan Panahan Indonesia (PERPANI) Kabupaten Pidie”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembinaan yang dilakukan oleh PERPANI Kabupaten Pidie serta menganalisis minat dan partisipasi masyarakat terhadap olahraga panahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 5 orang pengurus PERPANI Kabupaten Pidie dan 10 orang masyarakat umum yang mengenal olahraga panahan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling untuk pengurus dan purposive sampling untuk masyarakat. Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat yang masing-masing terdiri dari 20 butir pernyataan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi total skor, nilai rata-rata (mean), dan pengkategorian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang dilakukan oleh PERPANI Kabupaten Pidie secara umum berada pada kategori setuju, terutama pada aspek perencanaan strategi pembinaan dan kolaborasi kemitraan. Minat masyarakat terhadap olahraga panahan tergolong tinggi, namun tingkat partisipasi masyarakat masih berada pada kategori cukup. Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, akses informasi yang belum merata, serta keterjangkauan sarana latihan. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan PERPANI Kabupaten Pidie sudah cukup terarah, namun masih memerlukan penguatan pada aspek sosialisasi dan penyediaan fasilitas guna meningkatkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan, Olahraga Panahan, Perpani,

Pendahuluan

Olahraga merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter, peningkatan kebugaran jasmani, dan pengembangan potensi generasi muda. Di antara berbagai cabang olahraga yang berkembang di Indonesia, panahan merupakan salah satu cabang yang memiliki nilai historis, budaya, dan strategis dalam pembangunan olahraga nasional. Panahan tidak hanya menuntut kekuatan fisik, tetapi juga konsentrasi tinggi, ketenangan mental, serta pengendalian emosi, sehingga sangat

relevan dalam upaya pembinaan olahraga berkarakter.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan olahraga panahan di Indonesia mulai menunjukkan tren positif, baik dari segi prestasi maupun partisipasi. Hal ini didukung oleh berbagai kebijakan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) serta pengurus cabang olahraga panahan seperti Persatuan Panahan Indonesia (PERPANI) dalam memperluas jangkauan pembinaan ke daerah-daerah (Kemenpora, 2020). Namun demikian, perkembangan ini tidak merata

di seluruh wilayah, termasuk di daerah-daerah seperti Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, yang masih menghadapi berbagai kendala dalam memajukan olahraga panahan.

Kabupaten Pidie merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai cabang olahraga, termasuk panahan. Keberadaan sumber daya manusia yang potensial, semangat generasi muda yang tinggi, serta dukungan masyarakat terhadap kegiatan olahraga menjadi modal penting dalam membangun prestasi daerah. Namun, dalam praktiknya, olahraga panahan di Pidie masih tergolong sebagai cabang olahraga minor yang belum memperoleh perhatian dan fasilitas yang memadai. Beberapa kendala yang sering dihadapi meliputi kurangnya sarana dan prasarana latihan, minimnya pelatih bersertifikasi, serta terbatasnya kompetisi lokal yang dapat dijadikan ajang pembinaan atlet (Ismail & Sulaiman, 2018).

Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pemangku kebijakan di tingkat daerah. Tanpa adanya strategi pembinaan yang terencana dan sistematis, olahraga panahan di Kabupaten Pidie akan sulit bersaing dan berkontribusi terhadap perolehan prestasi di tingkat provinsi maupun nasional. Apalagi dalam era otonomi daerah saat ini, setiap kabupaten memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dan mengembangkan potensi olahraga di wilayahnya. Oleh karena itu, kajian terhadap perkembangan olahraga panahan di Kabupaten Pidie menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai sejauh mana olahraga ini telah berkembang, apa saja hambatannya, dan langkah apa yang bisa dilakukan untuk mempercepat kemajuannya.

Beberapa indikator penting yang perlu dikaji dalam meninjau perkembangan olahraga panahan di daerah meliputi jumlah klub dan atlet aktif, keberadaan fasilitas latihan, peran organisasi

PERPANI di tingkat kabupaten, serta dukungan dari Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) setempat. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2017) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan olahraga daerah sangat dipengaruhi oleh sinergi antar lembaga, pelatih, dan stakeholder terkait. Tanpa adanya kolaborasi yang kuat, pembinaan olahraga akan berjalan stagnan dan tidak berkelanjutan.

Selain faktor internal, aspek eksternal seperti pengaruh media sosial, perkembangan teknologi olahraga, dan partisipasi masyarakat umum juga turut memainkan peran dalam membentuk ekosistem olahraga panahan yang sehat dan produktif. Dalam konteks ini, literasi olahraga di masyarakat perlu ditingkatkan agar olahraga panahan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan elit, tetapi sebagai olahraga yang inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan. Sebagaimana disampaikan oleh Nugroho & Putra (2021), promosi cabang olahraga melalui media sosial mampu meningkatkan animo masyarakat terhadap olahraga tertentu secara signifikan, termasuk panahan.

Dalam tinjauan global, olahraga panahan telah menjadi bagian dari Olimpiade modern dan banyak negara yang memfokuskan pembinaan sejak usia dini. Negara-negara seperti Korea Selatan dan Turki misalnya, telah membuktikan bahwa dengan sistem pembinaan yang berkelanjutan, panahan dapat menjadi cabang olahraga unggulan yang mendulang prestasi. Meskipun Indonesia belum sepenuhnya menandingi prestasi tersebut, beberapa atlet nasional seperti Evi Yulianti dan Riau Ega Agatha telah berhasil mengharumkan nama bangsa di kancah internasional (PB PERPANI, 2020). Keberhasilan ini seharusnya menjadi inspirasi bagi daerah-daerah, termasuk Kabupaten Pidie, untuk mulai memetakan potensi dan strategi pengembangan panahan secara serius.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan olahraga panahan di Kabupaten Pidie masih memerlukan perhatian dan intervensi dari berbagai pihak. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembinaan, memperluas akses terhadap fasilitas, serta meningkatkan kapasitas pelatih dan organisasi olahraga merupakan bagian integral dari proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara komprehensif perkembangan cabang olahraga panahan di Kabupaten Pidie sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan olahraga daerah yang lebih efektif dan berkelanjutan kedepannya. Selanjutnya kiranya ditemukan permasalahan-permasalahan yang mendasar terkait dengan hambatan atau kendala-kendala dalam mengembangkan olahraga panahan di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pidie Khususnya.

Mempedomani uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas terkait dengan penjelasan pengembangan olahraga panahan, sehingga penulis merasa tertarik dan terpanggil untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah dengan judul yakni : *“Tinjauan Perkembangan Cabang Olahraga Panahan di Kabupaten Pidie Tahun 2025”*. Dengan harapan dapat ditemukan berbagai data pendukung dari sumber-sumber yang kompeten dan bertanggung jawab terkait dengan permasalahan pengembangan cabang olahraga panahan.
eri 4 Tangse Tahun Ajaran 2024/2025”

Teori

Perkembangan cabang olahraga, termasuk panahan, tidak terlepas dari kajian-kajian teoritis yang melandasi sistem pembinaan olahraga, manajemen organisasi, pengembangan sumber daya manusia, serta strategi promosi dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks daerah seperti Kabupaten Pidie, kerangka teoritis ini sangat penting sebagai dasar

analisis terhadap realitas yang ada dan upaya-upaya yang perlu ditempuh.

2.1. Teori Pengembangan Olahraga Daerah

Pengembangan olahraga di daerah berkaitan erat dengan peran pemerintah, organisasi olahraga, serta partisipasi masyarakat. Menurut Sugiyanto (2016), pembangunan olahraga di daerah harus berbasis potensi lokal, yaitu meliputi sumber daya manusia (atlet, pelatih), fasilitas, serta dukungan anggaran daerah. Teori ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis partisipatif, di mana masyarakat turut terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan olahraga.

Sementara itu, Indrawati (2021) menyebutkan bahwa daerah yang berhasil mengembangkan cabang olahraga tertentu adalah daerah yang mampu melakukan pemetaan potensi dan kebutuhan secara tepat, termasuk melakukan kajian periodik terhadap perkembangan cabang olahraga yang dimaksud.

2.1.1 Pendekatan Desentralisasi dalam Pengembangan Olahraga

Desentralisasi memberikan kewenangan penuh kepada pemerintah daerah dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan olahraga. Menurut Haryanto (2020), otonomi daerah membuka peluang bagi daerah untuk mengembangkan cabang olahraga unggulan lokal berdasarkan potensi dan kebutuhan masyarakat. Ini berarti, daerah seperti Pidie bisa menetapkan panahan sebagai olahraga prioritas, selama ada kebijakan yang mendukung (regulasi daerah, alokasi anggaran, dan kemitraan). “Daerah harus mampu mendesain sport development blueprint yang berpihak pada potensi unggulan lokal.” (Haryanto, 2020)

2.1.2. Pembangunan Berbasis Komunitas (Community-Based Sport Development)

Teori ini menyatakan bahwa olahraga akan berkembang apabila didukung oleh basis komunitas yang kuat. Ini mencakup peran klub lokal, komunitas hobi panahan, sekolah, dan relawan. Menurut Green (2005), pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap olahraga tertentu, yang pada akhirnya memperkuat ekosistem pembinaan.

Di Pidie, ini bisa diterapkan dengan menghidupkan komunitas panahan tingkat kecamatan, membuat festival panahan rakyat, dan mendekatkan olahraga ini ke madrasah dan dayah.

2.1.3. Integrasi dengan Program Pendidikan dan Kurikulum Sekolah

Menurut Bailey et al. (2013), olahraga daerah akan berkembang signifikan apabila terintegrasi dengan sistem pendidikan formal. Panahan sebagai cabang yang aman dan edukatif dapat diperkenalkan melalui mata pelajaran PJOK atau kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menjadi pusat identifikasi dan pembinaan atlet usia dini.

Integrasi ini juga memperkuat prinsip "*Sport for All*" karena menjadikan olahraga bagian dari rutinitas belajar siswa, bukan hanya kegiatan ekstra.

2.1.4. Sport Development dan Teori Ekosistem Olahraga

Teori ini dikembangkan oleh Misener & Doherty (2014) yang menyebutkan bahwa perkembangan olahraga di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh "ekosistem olahraga" yaitu:

- 1) Infrastruktur (venue, peralatan),
- 2) Sumber daya manusia (pelatih, pengurus),
- 3) Dukungan finansial (sponsor, APBK),
- 4) Dukungan sosial dan budaya,
- 5) Sistem kompetisi dan promosi.

Jika satu komponen ekosistem lemah, perkembangan akan terhambat. Untuk panahan, misalnya, meskipun ada minat dari atlet, namun jika tidak ada pelatih bersertifikat atau event rutin, maka sulit untuk berkembang.

2.1.5. Peran Kebijakan Publik dan Political Will

Menurut Henry dan Ko (2016) dalam kajian kebijakan olahraga lokal, keberhasilan pengembangan olahraga sangat ditentukan oleh political will dari kepala daerah dan keberpihakan dalam penganggaran (budget allocation). Panahan seringkali kalah bersaing karena tidak memiliki "daya tarik politik" dibandingkan sepakbola atau bola voli. Maka penting adanya regulasi daerah (Perbup atau Perda) yang mengatur pengembangan cabang olahraga tertentu secara prioritas.

2.1.6. Strategi Branding dan Identitas Olahraga Daerah

Olahraga di daerah juga dapat berkembang apabila ada identitas kultural atau branding yang melekat. Misalnya, daerah tertentu dikenal sebagai "kota atlet panahan." Branding ini dapat ditumbuhkan melalui pencapaian atlet, kejuaraan yang rutin diselenggarakan, serta dukungan media lokal. "Branding olahraga lokal sangat penting dalam membentuk persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap olahraga tersebut." (Widiyanto, 2021)

2.2. Teori Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi

Menurut Bompa & Buzzichelli (2018), pembinaan olahraga prestasi merupakan sistem yang melibatkan perencanaan jangka panjang, pelatihan yang terstruktur, serta sistem evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks panahan, pembinaan harus dimulai dari identifikasi bakat di usia dini, pelatihan teknik dasar dan lanjutan, hingga pemberian pengalaman kompetisi.

Model Long-Term Athlete Development (LTAD) yang dikembangkan

oleh Balyi et al. (2013) juga sangat relevan, di mana perkembangan atlet terbagi ke dalam fase-fase: “Active Start,” “Train to Train,” “Train to Compete,” dan “Train to Win.” Setiap fase menuntut pendekatan pembinaan yang berbeda dan terfokus. Kelemahan sistemik dalam pembinaan atlet daerah seringkali terletak pada transisi antara fase usia dini ke pembinaan prestasi remaja.

2.2.1. Teori Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi (Pengembangan Luas)

1). Konsep Dasar Pembinaan Olahraga Prestasi

Menurut Bompas (2009), pembinaan olahraga prestasi adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan atlet agar mencapai prestasi optimal di tingkat daerah, nasional, hingga internasional. Pembinaan ini mencakup:

- 1) Rekrutmen bakat (talent identification),
- 2) Pelatihan jangka panjang (long-term athlete development),
- 3) Ketersediaan fasilitas dan sarana,
- 4) Kompetisi berjenjang,
- 5) Sumber daya manusia berkualitas (pelatih, tenaga medis, psikolog olahraga).

“Olahraga prestasi tidak dapat dibangun secara instan, tetapi memerlukan sistem berkelanjutan yang terencana.” (Bompas, 2009)

2). Model Sistem Pembinaan Nasional – Desentralisasi Tertata

Indonesia memiliki sistem pembinaan olahraga yang diarahkan melalui Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) sebagaimana diatur dalam Perpres No. 86 Tahun 2021. DBOON menyusun jalur pembinaan mulai dari usia dini hingga prestasi internasional.

Menurut Kemenpora (2021), sistem ini menekankan pembinaan berbasis daerah (klub, sekolah, PPLPD/PPLP), sehingga daerah memegang peran penting dalam mencetak atlet nasional. Artinya, pembinaan panahan di Kabupaten Pidie

harus menjadi bagian dari sistem DBOON tersebut.

“Daerah adalah pondasi dari sistem pembinaan nasional; jika daerah lemah, maka prestasi nasional akan rapuh.” (Kemenpora, 2021)

3). Komponen Sistem Pembinaan Prestasi

a. Input Sistem

- 1) **Atlet:** calon atlet usia dini dari sekolah atau komunitas.
- 2) **Pelatih:** harus bersertifikasi dan memahami prinsip sport science.
- 3) **Fasilitas:** lapangan panahan standar, alat panah, papan bidik.
- 4) **Organisasi:** peran aktif dari Perpani (Persatuan Panahan Indonesia) tingkat daerah.
- 5) **Anggaran:** dukungan dari APBK, KONI, sponsor, dan CSR.

b. Proses

- 1) Talent scouting di sekolah/madrasah,
- 2) Latihan berkala terstruktur (mingguan/bulanan),
- 3) Uji coba dan evaluasi prestasi,
- 4) Partisipasi dalam kejuaraan berjenjang.

c. Output

- 1) Terbentuknya atlet berprestasi,
- 2) Partisipasi di event daerah, provinsi, nasional,
- 3) Pembinaan karakter sportif, disiplin, dan kerja sama.

d. Outcome

- 1) Prestasi pada PORA, Kejurda, POPDA, PON,
- 2) Pengakuan daerah sebagai basis panahan,
- 3) Munculnya role model atlet lokal.

4). Strategi Pembinaan Prestasi di Daerah

Menurut Harsono (2015), daerah harus memiliki sistem pembinaan berbasis potensi lokal. Ini termasuk:

- 1) Menyusun database atlet,
- 2) Mendirikan klub panahan resmi,

- 3) Menjalani kerjasama dengan sekolah dan universitas,
- 4) Menyediakan program pelatihan pelatih.

Kabupaten Pidie, misalnya, bisa bekerja sama dengan Dayah, sekolah SMA Swasta atau SMA Negeri untuk menumbuhkan minat dan bakat panahan, lalu menindaklanjuti dengan pembinaan intensif melalui klub atau Perpani.

5). Pendekatan Sport Science dalam Pembinaan

Pembinaan prestasi saat ini tidak lagi mengandalkan pelatihan konvensional. Diperlukan pendekatan sport science, seperti:

- 1) Latihan berbasis fisiologi dan biomekanika,
- 2) Psikologi olahraga untuk menjaga fokus dan motivasi atlet panahan,
- 3) Nutrisi olahraga,
- 4) Teknologi dalam pelatihan (misal: video analisis teknik memanah).

Ini menegaskan pentingnya pelatih dan pengurus memahami prinsip ilmiah dalam membina atlet panahan.

6). Tantangan dalam Pembinaan Prestasi Daerah

- 1) Kurangnya fasilitas latihan panahan yang layak,
- 2) Terbatasnya jumlah pelatih bersertifikat,
- 3) Minimnya kejuaraan lokal yang bisa menjadi ajang uji coba,
- 4) Kurang dukungan anggaran daerah,
- 5) Rendahnya minat masyarakat karena belum populer seperti sepakbola.

Maka, pembinaan panahan di Pidie harus difokuskan untuk membentuk sistem berjenjang, mulai dari sekolah hingga Perpani Kabupaten.

2.3. Teori Manajemen Organisasi Olahraga

Chelladurai dan Saleh (2007) mengembangkan teori struktur organisasi olahraga yang efektif, yaitu meliputi dimensi struktur formal, kepemimpinan,

sistem komunikasi, dan partisipasi stakeholder. Dalam organisasi cabang olahraga seperti PERPANI, peran pengurus sangat menentukan arah pembinaan, penggalangan dana, serta koordinasi program kerja.

Dalam konteks daerah, kendala klasik yang sering dihadapi adalah lemahnya struktur organisasi, terbatasnya pengurus aktif, dan kurangnya keterampilan manajerial (Nugroho, 2020). Oleh karena itu, organisasi olahraga perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern, seperti transparansi, akuntabilitas, serta profesionalisme pengelolaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam tentang perkembangan cabang olahraga panahan di Kabupaten Pidie. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna dari fenomena yang terjadi di lapangan melalui perspektif partisipan yang terlibat secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali informasi dari berbagai informan seperti pengurus cabang panahan, atlet, pelatih, dan pihak terkait lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dengan fokus pada organisasi dan aktivitas yang berada di bawah naungan Pengurus Cabang Persatuan Panahan Indonesia (PERPANI) Kabupaten Pidie. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa panahan merupakan salah satu cabang olahraga yang mulai berkembang dan membutuhkan evaluasi serta pengembangan secara strategis. Dengan demikian jumlah populasi dalam penelitian adalah sebanyak 15 orang sebagai pengurus yang resmi berdasarkan keanggotaan Pengurus

Cabang (Pencab) PERPANI Kabupaten Pidie dan tokoh masyarakat, atau Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan data. Adapun informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Ketua dan pengurus harian PERPANI Kabupaten Pidie.
- 2) Pelatih panahan yang aktif membina atlet lokal.
- 3) Atlet panahan dari berbagai kelompok usia.
- 4) Perwakilan dari Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pidie.
- 5) Tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan olahraga daerah.

Teknik snowball juga akan digunakan apabila diperlukan penambahan informan yang relevan dengan konteks penelitian.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bahagian yang memiliki ciri dan sifat yang sama dari suatu subjek penelitian yang terkecil dan akan dijadikan sebagai objek dalam kegiatan penelitian Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Namun demikian karena jumlah populasi sedikit dan terjangkau, maka penulis akan mengambil seluruh populasi sebagai sampel (total sampel). Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 orang.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.4.1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan mengenai perkembangan cabang olahraga panahan di daerah mereka.
- 3.4.2. Observasi Partisipatif: Peneliti akan mengamati langsung kegiatan

latihan, kompetisi, dan program pembinaan panahan di lapangan.

- 3.4.3. Dokumentasi: Berupa pengumpulan data sekunder seperti dokumen program kerja cabang, hasil lomba, foto kegiatan, hingga berita media lokal terkait panahan di Kabupaten Pidie.

4.2. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi organisasi cabang olahraga PERPANI dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap olahraga panahan di Kabupaten Pidie. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada dua kelompok responden, yakni pengurus PERPANI dan masyarakat umum (calon partisipan panahan). Jumlah butir angket masing-masing kelompok terdiri dari 20 pernyataan, dengan skala Likert 1–5.

Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Angket Responden Pengurus PERPANI

4.1.1.1 Perencanaan Strategi Pembinaan (Responden Pengurus KONI)

- 1.
2. Tabel 4.1 Hasil Analisis Indikator Perencanaan Strategi Pembinaan

Perencanaan Strategi Pembinaan memperoleh skor rata-rata sebesar 4,1 yang termasuk dalam kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus PERPANI telah menunjukkan keseriusan dalam menyusun program pembinaan panahan serta menetapkan sasaran partisipasi masyarakat secara terencana. Perencanaan yang dilakukan mencerminkan adanya arah pembinaan yang jelas, sistematis, dan terstruktur guna

mendukung pengembangan olahraga panahan secara berkelanjutan.

4.1.1.2. Pelaksanaan Strategi Sosialisasi

Tabel 4.2 Hasil Analisis Indikator Pelaksanaan Strategi Sosialisasi

| No | Indikator | Sub-Indikator | Skor Rata-rata | Kategori |
|----|----------------------------------|-------------------------------------|----------------|----------|
| 1 | Pelaksanaan Strategi Sosialisasi | Promosi dan Penggunaan Media Sosial | 3,8 | Setuju |

Berdasarkan Tabel 4.2, indikator pelaksanaan strategi sosialisasi memperoleh skor rata-rata 3,8 yang berada pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi telah dilakukan, khususnya melalui pemanfaatan media sosial. Namun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan baik dari segi intensitas maupun efektivitas kampanye promosi agar jangkauan sosialisasi dapat lebih luas dan merata.

4.1.1.3. Fasilitas dan Sarana Penunjang

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa indikator fasilitas dan sarana penunjang memperoleh skor rata-rata 3,5 dengan kategori netral–setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa fasilitas latihan panahan dan sarana pendukung dinilai masih kurang optimal. Meskipun fasilitas telah tersedia, tingkat keterjangkauan dan kemudahan akses bagi masyarakat masih menjadi kendala utama dalam mendukung pembinaan olahraga panahan.

4.1.1.4. Pelatihan dan Kompetisi

Tabel 4.4 Hasil Analisis Indikator Pelatihan dan Kompetisi

| No | Indikator | Skor | Kategori |
|----|-----------|------|----------|
|----|-----------|------|----------|

| No | Indikator | Rata-rata | Kategori |
|----|-------------------------|-----------|----------|
| 1 | Pelatihan dan Kompetisi | 3,7 | Setuju |

Berdasarkan Tabel 4.4, indikator pelatihan dan kompetisi memperoleh skor rata-rata 3,7 dengan kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah berjalan dengan cukup baik. Namun, frekuensi pelaksanaan dan jangkauan kompetisi masih terbatas, sehingga diperlukan perencanaan yang lebih sistematis untuk meningkatkan kegiatan kompetitif di tingkat daerah.

4.1.1.5. Kolaborasi dan Kemitraan

Tabel 4.5 Hasil Analisis Indikator Kolaborasi dan Kemitraan

| No | Indikator | Skor Rata-rata | Kategori |
|----|--------------------------|----------------|----------|
| 1 | Kolaborasi dan Kemitraan | 4,0 | Setuju |

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa indikator kolaborasi dan kemitraan memperoleh skor rata-rata 4,0 yang berada pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa PERPANI telah menjalin kerja sama dengan komunitas, sekolah, dan stakeholder lokal. Meskipun demikian, intensitas dan cakupan kolaborasi masih berpotensi untuk diperluas guna mendukung pengembangan olahraga panahan secara lebih optimal.

4.1.2 Hasil Angket Responden: Masyarakat Umum

4.1.2.1. Minat terhadap Olahraga Panahan

Tabel 4.6 Hasil Analisis Indikator Minat terhadap Olahraga Panahan

| No | Indikator | Sub-Indikator | Skor Rata-rata | Kategori |
|----|-----------|---------------|----------------|----------|
|----|-----------|---------------|----------------|----------|

| | | | | |
|---|---------------------------------|---|-----|---------------|
| 1 | Minat terhadap Olahraga Panahan | Ketertarikan Pribadi dan Alasan Memilih | 4,2 | Sangat Setuju |
|---|---------------------------------|---|-----|---------------|

Berdasarkan Tabel 4.6, indikator minat terhadap olahraga panahan memperoleh skor rata-rata 4,2 dengan kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang cukup tinggi terhadap olahraga panahan, baik dari segi ketertarikan pribadi maupun nilai keunikan olahraga tersebut.

4.1.2.2. Akses terhadap Informasi Panahan

Tabel 4.7 Hasil Analisis Indikator Akses terhadap Informasi Panahan

| No | Indikator | Skor Rata-rata | Kategori |
|----|--------------------------|----------------|----------|
| 1 | Akses terhadap Informasi | 3,6 | Setuju |

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap informasi panahan memperoleh skor rata-rata 3,6 yang berada pada kategori setuju. Hal ini menandakan bahwa informasi panahan melalui media sosial sudah cukup tersedia, meskipun penyebarannya belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

4.1.2.3. Persepsi terhadap Fasilitas

Tabel 4.8 Hasil Analisis Indikator Persepsi terhadap Fasilitas

| No | Indikator | Skor Rata-rata | Kategori |
|----|-----------------------------|----------------|----------|
| 1 | Persepsi terhadap Fasilitas | 3,4 | Netral |

Berdasarkan Tabel 4.8, indikator persepsi terhadap fasilitas memperoleh skor rata-rata 3,4 dengan kategori netral. Hal ini menunjukkan adanya persepsi

bahwa fasilitas panahan belum memadai, baik dari segi ketersediaan alat, tempat latihan, maupun biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat.

4.1.2.4. Dukungan Lingkungan

Tabel 4.9 Hasil Analisis Indikator Dukungan Lingkungan

| No | Indikator | Skor Rata-rata | Kategori |
|----|---------------------|----------------|----------|
| 1 | Dukungan Lingkungan | 3,9 | Setuju |

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa indikator dukungan lingkungan memperoleh skor rata-rata 3,9 dengan kategori setuju. Hal ini menandakan bahwa dukungan keluarga dan komunitas terhadap partisipasi olahraga panahan tergolong cukup baik dan berpotensi menjadi modal sosial dalam pengembangan olahraga panahan di tingkat lokal.

4.1.2.5. Partisipasi dalam Kegiatan Panahan

Tabel 4.10 Hasil Analisis Indikator Partisipasi dalam Kegiatan Panahan

| No | Indikator | Skor Rata-rata | Kategori |
|----|------------------------------------|----------------|----------|
| 1 | Partisipasi dalam Kegiatan Panahan | 3,3 | Netral |

Berdasarkan Tabel 4.10, indikator partisipasi dalam kegiatan panahan memperoleh skor rata-rata 3,3 dengan kategori netral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun minat masyarakat terhadap olahraga panahan tergolong tinggi, tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan latihan maupun kompetisi masih relatif rendah. Kondisi ini erat kaitannya dengan keterbatasan fasilitas dan akses informasi.

4.2. Reduksi dan Penyajian Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah hasil angket yang valid dan relevan sesuai dengan indikator penelitian.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel skor rata-rata per indikator untuk memperjelas perbandingan hasil antara responden pengurus dan masyarakat umum. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai hasil penelitian serta memudahkan proses analisis dan interpretasi data.

Tabel 4.11 Reduksi dan Penyajian Data Hasil Angket Pengurus dan Masyarakat

| N o | Indikator | Skor Rata-Rata Pengurus | Skor Rata-Rata Masyarakat |
|--------|--------------------------|-------------------------|---------------------------|
| 1 | Strategi Pembinaan | 4,1 | – |
| 2 | Strategi Sosialisasi | 3,8 | 3,6 (Akses Informasi) |
| 3 | Fasilitas dan Sarana | 3,5 | 3,4 |
| 4 | Pelatihan dan Kompetisi | 3,7 | 3,3 (Partisipasi) |
| 5 | Kolaborasi dan Kemitraan | 4,0 | 3,9 (Dukungan Lingkungan) |

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil reduksi dan penyajian data menunjukkan bahwa indikator strategi pembinaan memperoleh skor rata-rata tertinggi dari responden pengurus, yaitu sebesar 4,1, yang mengindikasikan perencanaan pembinaan telah dilaksanakan dengan baik. Sementara itu, indikator strategi sosialisasi memperoleh skor rata-rata 3,8 dari pengurus dan 3,6 dari masyarakat pada aspek akses informasi, yang menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah berjalan namun masih memerlukan peningkatan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat masyarakat Kabupaten Pidie terhadap olahraga panahan tergolong tinggi, yang ditunjukkan oleh skor rata-rata 4,2 pada indikator minat masyarakat. Tingginya minat ini mencerminkan adanya ketertarikan pribadi serta alasan rasional masyarakat dalam memilih panahan sebagai alternatif kegiatan olahraga. Temuan ini menjadi sinyal positif bagi keberlanjutan dan pengembangan olahraga panahan di tingkat lokal.

SIMPULAN

1. Strategi pembinaan yang dilaksanakan oleh pengurus PERPANI telah direncanakan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata sebesar 4,1 dari responden pengurus, yang menunjukkan adanya keseriusan dalam penyusunan program pembinaan dan penetapan sasaran partisipasi. Perencanaan tersebut dinilai relevan dengan potensi dan minat masyarakat terhadap olahraga panahan.
2. Minat masyarakat terhadap olahraga panahan tergolong tinggi, dengan skor rata-rata 4,2. Tingginya minat ini menunjukkan bahwa olahraga panahan memiliki daya tarik tersendiri dan berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai olahraga berbasis komunitas di Kabupaten Pidie.
3. Strategi sosialisasi dan akses informasi dinilai telah berjalan, namun belum optimal. Skor rata-rata pengurus sebesar 3,8 dan masyarakat sebesar 3,6 menunjukkan bahwa informasi mengenai olahraga panahan belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R., & Nurdin, H. (2019). Strategi pembinaan olahraga daerah berbasis stakeholder. *Jurnal Manajemen Olahraga*, 9(2), 78–89.
- Arifianto, A. (2021). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan cabang olahraga unggulan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 10(1), 33–45.
- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., & Sandford, R. (2013). *Physical activity and the curriculum: From physical education to sport development*. London: Routledge.
- Bauman, A. E., Reis, R. S., Sallis, J. F., Wells, J. C., Loos, R. J., & Martin, B. W. (2012). Correlates of physical activity: Why are some people physically active and others not? *The Lancet*, 380(9838), 258–271.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2018). *Periodization: Theory and methodology of training* (6th ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Bompa, T. O., & Haff, G. (2009). *Periodization: Theory and methodology of training*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Chelladurai, P., & Saleh, S. D. (2007). Dimensions of leader behavior in sports: Development of a leadership scale. *Journal of Sport Psychology*, 2(1), 34–45.
- Cratty, B. J. (1989). *Psychology in contemporary sport*. New Jersey: Prentice Hall.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- Green, B. C. (2005). Building sport programs to optimize athlete recruitment, retention, and transition. *Journal of Sport Management*, 19(3), 233–253.
- Harsono. (2015). *Coaching dan aspek kepelatihan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Henry, I., & Ko, L. M. (2016). *Routledge handbook of sport policy*. London: Routledge.
- Indrawati, D. (2021). Desentralisasi dan tantangan pembinaan olahraga di Indonesia. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 5(1), 44–53.
- Ismail, M., & Sulaiman, R. (2018). Pengembangan olahraga daerah di era otonomi daerah. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(2), 115–122.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2020). *Strategi pembangunan olahraga prestasi nasional 2020–2024*. Jakarta: Kemenpora RI.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2021). *Desain besar olahraga nasional (DBON)*. Jakarta: Kemenpora RI.

- Kurniawan, B. (2020). Hubungan stakeholder internal dan eksternal dalam pembinaan atlet. *Jurnal Olahraga dan Prestasi*, 8(2), 55–67.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Misener, L., & Schulenkorf, N. (2016). Managing sport for social change. *Sport Management Review*, 19(4), 384–394.
- Misener, K., & Doherty, A. (2014). Incorporating a social ecological approach into sport management research. *Journal of Sport Management*, 28(1), 131–145.
- Mujahid, A. (2022). Evaluasi sistem pembinaan atlet daerah. *Jurnal Keolahragaan*, 10(2), 115–126.
- Nugroho, A. (2020). Efektivitas kepemimpinan organisasi olahraga daerah. *Jurnal Olahraga dan Prestasi*, 7(2), 101–110.
- Nugroho, A., & Putra, H. (2021). Media sosial dan perkembangan cabang olahraga minor di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(1), 33–44.
- PB PERPANI. (2020). *Laporan tahunan pengurus besar Persatuan Panahan Indonesia*. Jakarta: PB PERPANI.
- Putra, A. (2018). Manajemen sistem pembinaan atlet pelajar berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 6(2), 89–98.
- Rahmawati, D., Aminullah, M., & Zulkarnain, A. (2017). Sinergitas antar stakeholder dalam pembinaan olahraga prestasi daerah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 49–58.
- Sugiyanto, S. (2016). Pengembangan potensi olahraga daerah melalui optimalisasi Dispora. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 55–63
- Santoso, B., & Widodo, R. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Ketuntasan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Suherman, A. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan Media Digital: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada.
- Santoso, B., & Widodo, R. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Ketuntasan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Widya, Muchtar Jumaidar A. 2004. Belajar Belatih Gerak-Gerak Dasar Atletik dalam Bermain. Jakarta: RajaGrafindo Persada.